

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kebudayaan masyarakat bisa ditemui pada karya sastra. Hal ini disebabkan karena karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat. Cerita-cerita dalam karya sastra meskipun berupa fiksi, tetapi menggambarkan kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat. Segala aspek kehidupan masyarakat tergambar dalam karya fiksi. Aspek kehidupan tersebut tergambar dalam bentuk fisik, psikologis, maupun budaya. Aspek kehidupan dalam sebuah karya sastra menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya untuk kebutuhan estetika dan hiburan semata, tetapi dapat bernilai edukasi khususnya nilai-nilai dalam kehidupan.

Berbagai penelitian interdisipliner karya sastra semakin banyak bermunculan, karena karya sastra saat ini tidak hanya dapat diteliti unsur keindahan fisiknya saja. Penelitian interdisipliner tersebut di antaranya adalah psikologi, sosial, hingga antropologi. Seluruh kajian interdisipliner tersebut diharapkan mampu mengupas kehidupan masyarakat dalam suatu cerita yang digambarkan oleh pengarang.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan sebuah pemahaman terhadap karya sastra yang berkaitan dengan kebudayaan (Ratna, 2011:31). Kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat melekat dengan kehidupan masyarakat, selama masih ada kehidupan maka budaya akan tetap muncul.

Pada penelitian ini akan mengupas mengenai salah satu kebudayaan yang dimiliki salah satu suku di Indonesia, yakni suku Jawa. Masyarakat suku Jawa adalah suatu kelompok masyarakat yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa. Masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa yakni yang mendiami bagian tengah dan timur pulau Jawa. Segala perilaku dan kehidupan sehari-harinya memiliki ciri khas. Kebudayaan masyarakat Jawa yang unik ini menjadi sebuah identitas bagi masyarakat Jawa karena sebagian besar perilakunya tidak dimiliki oleh suku lain. Namun, suku Jawa juga memiliki kebudayaan yang hampir sama dengan suku bangsa lain di Indonesia, yaitu pembagian kasta dalam masyarakat. Suku yang kental dengan ciri pembagian kasta dalam masyarakat ini adalah Suku Bali.

Menurut Fadhillah (2010: 37), dalam masyarakat Jawa terdapat tiga golongan sosial, yakni (1) *wong cilik*, pada golongan ini sebagian besar terdiri dari masyarakat petani desa dan masyarakat yang berpendapatan rendah di kota (2) *priyayi*, merupakan masyarakat yang bekerja sebagai pegawai dan berintelektual (3) kaum ningrat (*ndara*), terdiri dari masyarakat yang memiliki prestise yang tinggi. Adanya strata sosial pada masyarakat Jawa menyebabkan terjadi perbedaan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Jawa, tingkah laku dalam kehidupan sosial, pribadi, hingga religi akan diatur dengan baik. Jika adanya pelanggaran pada perilaku kehidupan sehari-hari maka akan terancam hukuman sosial dari masyarakat.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengenai salah satu golongan sosial masyarakat Jawa, yaitu *wong cilik*. Golongan masyarakat *wong cilik* ini salah satunya didiami oleh kelompok petani desa. Petani merupakan suatu profesi yang dijalani oleh

masyarakat Jawa secara turun-temurun. Profesi ini seperti telah sangat melekat kepada masyarakat Jawa, meskipun juga banyak yang memiliki profesi lain.

Menurut Wolf (1966: 2) terdapat dua jenis petani, yakni petani desa atau *peasant* dan *farmer*, atau pengusaha pertanian yang ada di Amerika Serikat. Petani di Negara Indonesia, sebagian besar adalah dari kalangan masyarakat pedesaan sehingga merupakan petani desa. Perbedaannya dengan petani di Amerika Serikat adalah mereka mengolah pertanian sebagai bisnis untuk memperoleh laba, sedangkan petani pedesaan bukanlah melakukan sebuah bisnis melainkan mengolah sebuah rumah tangga.

Petani pedesaan sebagian besar hidup dengan kesederhanaan, bahkan banyak yang hidup dengan kekurangan. Hal ini disebabkan oleh latar belakang ekonomi yang menurun dari keluarga. Pada sebagian masyarakat petani pedesaan, khususnya suku Jawa, dalam kehidupan sehari-hari bergantung kepada warisan dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang dari kalangan perekonomian miskin maka bisa jadi keturunan mereka juga dalam taraf ekonomi yang hampir sama. Namun, hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat miskin tidak bisa menjadi masyarakat berada. Salah satu golongan masyarakat miskin atau golongan *wong cilik* adalah dari kalangan petani desa, pada penelitian ini adalah masyarakat petani tembakau.

Ciri khas yang dimiliki masyarakat petani tembakau yang tergolong dalam golongan *wong cilik* dapat dilihat melalui kehidupan sehari-harinya yang sangat sederhana. Mulai dari tempat tinggal, pakaian, makanan, hingga perilaku sehari-harinya sangat sederhana bahkan dapat dianggap sangat kekurangan. Namun, karena mereka adalah termasuk dalam suku Jawa yang memiliki kepribadian yang sangat

santun, mereka harus selalu *nrima* atau menerima segala sesuatu dengan ikhlas. Selalu bersyukur, merupakan salah satu ciri golongan masyarakat *wong cilik* meskipun hidup serba kekurangan.

Hal yang juga menjadi ciri khas petani tembakau sebagai golongan *wong cilik* ini adalah melakukan pinjaman uang. Petani tembakau yang memiliki modal kecil yaitu golongan *wong cilik*, melakukan berbagai cara ketika sedang menanam tembakau. Tidak jarang, petani tembakau bermodal kecil berutang kepada rentenir agar dapat melaksanakan tanam tembakau. Kadangkala, tembakau ini dapat menjadikan petani bermodal besar semakin kaya raya karena tembakau yang dihasilkan bagus sedangkan petani tembakau bermodal kecil semakin miskin karena hasil panen tembakau yang tidak begitu bagus dan utang pada rentenir semakin bertambah karena adanya sistem bunga.

Pada pertanian tembakau tidak hanya bergulat dengan tanam dan panen saja, tetapi juga pengolahan dan pendistribusian. Tembakau yang telah dipanen tidak serta merta langsung dijual kepada tengkulak, kadangkala harus melalui beberapa orang. Salah satunya adalah *gaok*, yakni orang yang membawa sampel tembakau petani kemudian diberikan kepada calon pembeli lalu baru ditentukan harga belinya. Pada proses ini, tidak jarang para petani tembakau, terutama petani kecil, tertipu oleh permainan *gaok*, sehingga semakin merugi.

Kehidupan petani tembakau ini ditemukan dalam cerita pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Pada novel ini diceritakan perjuangan seorang petani tembakau mulai masa tanam hingga panen yang tidak mudah. Selain itu, dalam novel ini Mardjuki menceritakan secara detail kehidupan para petani tembakau yang sebagian

besar adalah masyarakat miskin dengan kehidupannya yang sangat kental dengan budaya Jawa.

Novel ini patut diteliti karena untuk menambah wawasan mengenai budaya masyarakat Jawa, tepatnya adalah masyarakat daerah Temanggung yang sangat terkenal akan pertanian tembakau. Pada novel ini digambarkan kehidupan masyarakat golongan bawah atau *wong cilik* yang berprofesi sebagai petani tembakau. Bentuk penggambaran dalam novel merupakan sebuah refleksi kehidupan yang ada di dalam masyarakat.

Genduk merupakan novel ketiga dari Sundari Mardjuki. Novel ini termasuk dalam 10 besar penghargaan Khatulistiwa Literary Award (KLA) 2016. Dua novel yang telah terbit dahulu yakni *Papap, I Love You* (Gramedia Pustaka Utama, 2012) yang mendapat penghargaan sebagai “Novel Pendatang Baru terbaik” dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2012, dan *Funtastic Fatin* (Gramedia Pustaka Utama, 2013).

Genduk adalah sebuah novel yang patut diteliti karena di dalam setiap ceritanya terdapat suatu keunikan sendiri. Pada setiap ceritanya dilapisi oleh budaya-budaya Jawa yang masih tradisional yakni kehidupan para petani desa yang bertanam tembakau. Kehidupan masyarakat Jawa yang hidup di pedesaan dengan penuh kesederhanaan digambarkan secara jelas di dalam novel ini. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan kajian antropologi sastra yang mengupas budaya yang ada dalam kehidupan petani tembakau dalam novel *Genduk*.

Penelitian terdahulu oleh Rini (2014) dengan judul “Analisis Budaya Jawa Pada Kehidupan “Priyayi” dalam Novel Canting Karya Arswedo Atmowiloto (2014). Hal

yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah dari segi tingkatan masyarakat Jawa yang diteliti. Pada penelitian tersebut mengaji “priyayi” sedangkan pada novel ini mengaji petani tembakau sebagai *wong cilik*.

Novel *Genduk* sebelumnya juga pernah diteliti oleh Oktavia (2017) dengan judul “Kajian Etika Jawa Dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki” pada penelitian tersebut penulis mengaji tentang etika masyarakat Jawa dalam perspektif prinsip kerukunan dan prinsip hormat yang menunjukkan kepribadian orang Jawa. Hal yang membedakan penelitian Oktavia dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini menengok kehidupan petani tembakau sebagai *wong cilik* yang memiliki kehidupan serba sederhana. Penelitian ini tidak hanya menengok mengenai perilaku yang ditunjukkan, melainkan juga mengupas mengenai berbagai hal yang menjadi ciri khas petani tembakau sebagai *wong cilik*.

Tujuan penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas, mengenai kehidupan masyarakat Jawa yang bergolongan *wong cilik*. Dalam penelitian ini akan diulas mengenai budaya Jawa dalam kehidupan tokoh petani tembakau di daerah Temanggung Jawa Tengah yang disajikan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

Kebudayaan Jawa dalam kehidupan tokoh akan diulas dari segi kehidupan sehari-hari tokoh. Fokus dalam penelitian ini adalah kehidupan pribadi, sosial, dan religi tokoh petani karena ketiga aspek ini adalah hal yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari dan paling mudah diamati. Dengan demikian penelitian ini mengambil judul “Penggambaran Kehidupan Petani Tembakau Sebagai *Wong Cilik* Dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki (Sebuah Tinjauan Antropologi Sastra).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kehidupan religi tokoh petani tembakau sebagai *wong cilik* pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki?
2. Bagaimana kehidupan sosial tokoh petani tembakau sebagai *wong cilik* pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki?
3. Bagaimana kehidupan pribadi tokoh petani tembakau sebagai *wong cilik* pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kehidupan pribadi tokoh petani sebagai *wong cilik* pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.
2. Mendeskripsikan kehidupan sosial tokoh petani tembakau sebagai *wong cilik* pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.
3. Mendeskripsikan kehidupan religi tokoh petani tembakau sebagai *wong cilik* pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis (Pengetahuan)
 - a. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang sastra.
 - b. Menambah kajian pustaka sebagai perbandingan bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan pembaca mengenai analisis budaya Jawa dalam kehidupan petani tembakau yang dilakukan oleh masyarakat Jawa.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Penegasan Istilah

1. *Wong Cilik*

Wong cilik atau orang kecil adalah kelompok masyarakat Jawa yang berada pada kelas bawah. Golongan ini terdiri dari masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah. Masyarakat yang termasuk dalam golongan ini adalah petani desa, buruh, pegawai berpenghasilan rendah di perkotaan, serta masyarakat lain yang memiliki penghasilan rendah.

2. Penggambaran Kehidupan

Penggambaran kehidupan adalah penguraian atau penceritaan sebuah kehidupan seseorang, dalam hal ini tokoh dalam novel. Aspek kehidupan yang diuraikan adalah dalam aspek kehidupan religi, sosial, dan pribadi yang melekat dalam diri tokoh.

3. Petani Tembakau

Petani tembakau merupakan seseorang yang berprofesi sebagai petani yang menanam tembakau. Petani tembakau biasanya tinggal dalam satu daerah yang masyarakatnya sebagian besar juga berprofesi sebagai tembakau.

4. Novel *Genduk*

Genduk merupakan judul dari sebuah novel karangan Sundari Mardjuki yang bercerita tentang keluarga petani tembakau yang miskin di sebuah desa di lereng

Gunung Sindoro. Novel ini merupakan sebuah novel yang sangat sarat dengan budaya kehidupan masyarakat khususnya masyarakat suku Jawa.

5. Antropologi Sastra

Antropologi sastra merupakan gabungan antara ilmu antropologi dan sastra.

Antropologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat. Antropologi sastra melakukan sebuah analisis sebuah kebudayaan dalam karya sastra.

